

Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme)

Rahmah¹, Hamdan², M. Ilham Muchtar³, Hj. Sumiati⁴

¹Politeknik Negeri Banjarmasin

²Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

^{3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar

*Korespondensi: rahmahrumna@poliban.ac.id

ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping a comprehensive and well-rounded understanding of Islamic teachings and their noble values. This true understanding serves as the foundation for individuals with noble character, self-reliance, and responsibility. Conversely, a narrow and misguided understanding of Islam can become the root cause of division, intolerance, radicalism, and even terrorism. This study aims to understand the concept of Wasatiyyat Islamic Education and its potential in preventing intolerance, radicalism, and terrorism. A library research approach is employed to collect and analyze data from various sources. The findings reveal that Wasatiyyat Islamic Education offers a comprehensive strategy to instill values of tolerance, moderation, and love of peace from an early age through character education, comprehensive understanding of Islam, and interfaith dialogue. Compared to other approaches, Wasatiyyat Islamic Education has the advantage of being rooted in universal and contextual Islamic values. This enables it to reach out to diverse populations with varying backgrounds and understandings of Islam. The study has significant theoretical and practical implications. Theoretically, it enriches the understanding of the Wasatiyyat Islamic Education concept and its potential in combating intolerance, radicalism, and terrorism. Practically, it provides guidance for education stakeholders to implement Wasatiyyat Islamic Education effectively in schools and other educational institutions.

Keyword: *Islamic Education (Wasathiyah), Intolerance, Radicalism, Terrorism*

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang ajaran Islam dan nilai-nilai luhurnya. Pemahaman yang benar ini menjadi landasan bagi terwujudnya individu berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, pemahaman yang sempit dan keliru tentang Islam dapat menjadi akar perpecahan, intoleransi, radikalisme, bahkan terorisme. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Pendidikan Islam Wasathiyah dan potensinya dalam mencegah intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Pendekatan *library research* digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Wasathiyah menawarkan strategi komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan cinta damai sejak dini melalui pendidikan karakter, pemahaman Islam yang komprehensif, dan dialog antarumat beragama. Dibandingkan dengan pendekatan lain, Pendidikan Islam Wasathiyah memiliki keunggulan dalam mengakar pada nilai-nilai Islam yang universal dan kontekstual. Hal ini memungkinkannya untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang dan pemahaman Islam yang beragam. Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang konsep Pendidikan Islam *Wasathiyah* dan potensinya dalam memerangi intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menerapkan Pendidikan Islam Wasathiyah secara efektif di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya..

Keyword: Pendidikan Islam Wasathiyah, Intoleransi, Radikalisme, Terorisme

1. PENDAHULUAN

Era global telah membawa sejumlah perubahan positif pada dunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kenyamanan hidup, memberikan kemudahan pada setiap aspek kehidupan. Namun, di balik kemudahan dan kenyamanan tersebut, di era ini juga memberikan sejumlah dampak negatif dalam kehidupan manusia. Abdullah yang dikutip oleh Sri Mawarti (Sri Mawarti, 2019), menyatakan bahwa kemajuan alat transportasi menyebabkan hilangnya antara satu wilayah pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan wilayah pemangku keagamaan lainnya. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan gesekan kultur serta tradisi tidak dapat terhindarkan, yang bahkan tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Untuk menjaga keseimbangan terhadap hal ini, maka diperlukan sebuah usaha untuk memberikan pemahaman yang benar dan utuh terhadap ajaran agama.

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya secara menyeluruh. Pemahaman yang benar akan membentuk manusia berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab (Astuti et al., 2023). Pemahaman yang sempit dan salah tentang Islam dapat menjadi pemicu bahkan penyebab terjadinya intoleransi, radikalisme, dan terorisme

Intoleransi merupakan perilaku atau sikap diskriminatif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang. Dalam beragama intoleransi muncul dalam bermacam bentuk, seperti kekerasan fisik, pengusiran, penghinaan, dan diskriminasi akses layanan public dan lainnya. Di Indonesia kasus intoleransi dapat dilihat pada terjadinya peristiwa penyerangan tempat ibadah, penolakan Pembangunan ibadah baru, serta penyerangan terhadap penganut agama tertentu. Irvan Nurfauzan Saputra (2023), dalam penelitiannya pada beberapa kasus intoleransi di Cilegon menemukan bahwa kasus intoleransi disebabkan adanya dendam lama pada masa penjajahan kolonial Belanda di Cilegon yaitu pada peristiwa Geger Cilegon. yang dipicu oleh kebijakan para kolonial Belanda serta pelarangan adzan yang kemudian menimbulkan pemberontakan dan akhirnya banyak memakan korban yang didominasi oleh para ulama. Selain itu faktor lainnya adalah perjanjian antara para ulama di Cilegon dengan pabrik Krakatau Steel pada tahun 1974 kemudian memunculkan klausul tak ada tempat ibadah agama lain selain Islam di Cilegon.

Radikalisme berasal dari kata bahasa latin “radix” yang berarti akar. Berdasarkan kata tersebut radikalisme diartikan sebagai sebuah pemikiran yang berakar atau berdasar, dapat pula diartikan pemikiran yang memiliki dasar atau argumentasi yang kuat (El Shidqi & Andriyani,

2022). Menurut Roger Scrotun (2007), menyatakan bahwa kata radikal dihubungkan dengan seseorang yang ingin membawa ide-ide politik hingga ke akar-akarnya dengan doktrin yang dihasilkan melalui usaha. Kemudian Imran Tahir dalam (El Shidqi & Andriyani, 2022) berpendapat bahwa radikalisme dipicu oleh adanya keterbelakangan Pendidikan, perubahan politik, harta material atau rendahnya budaya. Radikalisme dapat diartikan sebuah konstruktif atau positif jika dibatasi oleh sikap toleransi (menahan diri dalam Masyarakat), namun juga dapat diartikan sebaliknya, yaitu deskriptif atau negatif jika pemahaman dan tindakan yang kuat disertai keinginan terjadinya sebuah perubahan secara cepat dan menyeluruh, tanpa sebuah kesabaran.

Terorisme Istilah terorisme memang masih tergolong “baru”, khususnya di Indonesia. Menurut Kacung Marijan (2003), kata teror disebutkan dengan istilah *system, regime de terreur* yang kali pertama muncul pada tahun 1789 di dalam *The Dictionnaire of The Academic Francaise*. Tindakan terorisme dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini menjadi salah satu ancaman bagi masyarakat dunia. Banyak peristiwa tercatat dan terekam dalam ingatan warga dunia tentang berbagai tindakan terorisme ini. Tindakan terorisme sendiri sering dialamatkan kepada mereka, sekelompok warga negara yang pada umumnya secara ekonomi, politik, sosial, budaya, dan hukum, berada dalam posisi minoritas dan tidak mendapatkan keadilan dari negaranya, sehingga mencoba melakukan suatu perlawanan dengan jalan kekerasan yang mereka pilih dengan tujuan segera direspon dan didengar oleh subyek yang menjadi sasaran utama mereka (Halimur Rosyid, 2018).

Untuk mencegah sikap intoleransi, radikalisme, dan terorisme, maka dihadirkan lah konsep Islam Wasathiyah. Islam Wasathiyah adalah konsep Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan moderasi dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini menekankan pentingnya memahami ajaran agama dengan konteks zaman dan situasi yang berubah, serta menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga perdamaian dalam masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Islam Wasathiyah

Secara umum, konsep Islam wasathiyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata wasathan/wasathiyah yang terambil dari istilah wasatha, wustha yang memiliki makna tengah dan kemudian menjadi istilah wasith-alwasith artinya penengah (Usman, 2015). Dalam al-Qur'an, istilah wasathan disebutkan di dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143: yang artinya “Dan

demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan), manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Al-Asfahaniy mengartikan wasathiyah dengan makna “sawa’un”, yaitu sikap tengah-tengah diantara dua paham yang saling berlawanan, sikap biasa-biasa saja atau tidak fanatik dan merasa benar sendiri, menghindarkan diri dari perilaku berlebihan dalam menjalankan agama (Irafath) dan memudah-mudahkan perkara agama (Tafrih). Sedangkan Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa kata “wasath” mengandung dua makna. Pertama, wasath berarti sesuatu yang memiliki dua buah ujung yang sebanding atau dapat juga berarti sesuatu yang berada di tengah. Makna pertama ini lebih dekat kepada arti secara bahasa. Adapun yang kedua, kata “wasath” mengandung makna nilai-nilai Islam yang berakar dari pola pikir lurus dan pertengahan, atau juga tidak menghendaki perilaku berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu. Selaras dengan itu, at-Thabari juga menjelaskan bahwa “wasath” berarti terpilih, komprehensif dan adil karena terkoneksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia (Diyani, 2019). Selain sikap tengah-tengah, wasathiyah juga berarti metode berpikir yang memiliki pengaruh etik terhadap kerangka perbuatan yang muncul dari seseorang (Dimiyati, 2017).

Dari hal ini dapat dilihat bahwa wasathiyah tidak hanya berkuat pada internal manusia saja, akan tetapi pada titik tertentu bisa mengubah tindakan yang tentu mengarah kepada keinginan untuk mencapai kedamaian (peace). Menurut Yusuf al-Qardhawi, Islam wasathiyah sendiri memiliki makna sifat keseimbangan dan moderasi yang membuat umat Islam menjadi tersatukan serta contoh bagi umat-umat lain. Sifat ini mencakup aspek keimanan dan pemikiran, simbol dan ritual, perilaku dan moral, sistem dan peraturan perundang-undangan, perasaan dan pemikiran, fisik dan metafisik, realita dan idealita serta pribadi dan kolektif (Rohmadi, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam wasathiyah adalah sebuah konsep beragama yang tidak berada dalam *eksklusifisme* dan *ekstrimisme*, akan tetapi di antara keduanya (tengah-tengah). Konsep Islam wasathiyah membuat seorang Muslim menjadi pribadi yang moderat dan menjunjung perdamaian dengan tidak melunturkan jati dirinya sebagai seorang Muslim. (Putra et al., 2021; Muchtar, 2013)

2. 2. Pendekatan Sifat *Feminisme* Allah

Konsep “sifat feminisme Allah” melampaui penggambaran stereotip Allah yang hanya berkuasa dan tegas. Ini menyingkapkan manifestasi sifat-sifat ilahi yang melambangkan kelembutan, kasih sayang, dan pemeliharaan. Sifat-sifat ini, yang dicontohkan oleh nama-nama

seperti Rabb (Pemelihara), Rahman (Maha Penyayang), dan Rahim (Maha Pengasih), menantang batasan apa pun yang dikenakan oleh peran gender yang dibuat manusia (Al-Ghazali, 2000; Ibn Taymiyyah, 1997). Prof Nasruddin Umar menekankan bahwa Allah memiliki 99 nama, yang 80% nya merupakan sifat feminisme atau kelembutan, sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an, sifat disebutkan Rahim sebanyak 114 kali dan Rahman Sebanyak 57 kali.

Aspek feminin dari sifat Allah beresonansi dengan cinta dan perhatian tanpa batas dari seorang ibu yang penuh kasih. Sama seperti seorang ibu yang tanpa pamrih menyediakan bagi anak-anaknya, menawarkan kenyamanan dan perlindungan, cinta Allah mencakup semua ciptaan. Analogi ini menggarisbawahi dimensi pengasuhan dari kekuatan Allah, menekankan kehadiran cinta yang menyeluruh yang melampaui sekadar penciptaan dan meluas ke pemeliharaan dan dukungan yang terus-menerus (An-Na'im, 2002; Oyeronke, 2004; Siddiqi, 2006).

Memahami sifat feminin Allah menantang dualisme sederhana antara kekuatan maskulin dan kelembutan feminin. Ini mengungkapkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang kekuatan ilahi. Kekuatan Allah tidak terbatas pada kontrol yang kuat; itu mencakup kekuatan cinta tanpa batas, komitmen yang tak tergoyahkan untuk memelihara dan menopang ciptaan (Aziz, 2010; Haq, 2017; Moghissi, 2005). Pemahaman terintegrasi ini membebaskan kita dari pandangan satu dimensi tentang Allah dan mendorong apresiasi yang lebih dalam terhadap sifat multifaset dari kekuatan ilahi.

2.3. Pendekatan *Local Wisdom*

Kehadiran Islam di bumi nusantara tak dapat dipungkiri menjadi agama yang muda diterima karena keramahannya dan tidak abai terhadap kultur budaya yang telah mengakar di masyarakat, penyebarannya pun dilakukan tanpa ada tekanan, justru sebaliknya Islam ditebarkan secara damai, memberikan penghargaan tinggi terhadap budaya yang sedang dipraktikkan masyarakat kala itu, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan itu sendiri. Hal inilah yang menarik simpatik masyarakat Indonesia kala itu, untuk memeluk dan mengikuti ajaran Islam. Antara Islam dan budaya local telah terjadi interkasi lebih bersifat local itu. Ajaran agama dalam hal Islam menjadi penentu dan semakin menguatkan praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Ajaran agama yang bersifat universal akan mencapai realitas social budaya lokal. (Fariduddin, 2015).

Indonesia sebagai bangsa yang multikultur dengan ragam etnis, suku, dan budaya tradisi, maupun adat istiadat yang mengakar kuat dan bertahan di Tengah terpaan keberagaman yang cenderung eksklusif. Keberagaman di satu tentu menjadi modal sosial dalam membingkai integrasi bangsa serta dapat membingkai jalinan kehidupan yang harmoni, namun lain sisi juga dapat menjadi disintegrasi bangsa.

Kepelbagaian meliputi suku, etnis, bahasa, budaya maupun agama sebagai sebuah identitas bangsa yang bernilai strategis. Menjadi bangsa yang multikultur maupun multireligi, merupakan sebuah pertarungan. Jika kepelbagaian mampu menjadi perekat dalam interaksi dalam kehidupan bermasyarakat, maupun antar berbagai elemen bangsa, niscaya Indonesia pijakan sebagai model yang ideal atau best practice dalam mengelola keragaman (Pransiska dan Faiqah, 2018).

Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimana Indonesia membangun keseimbangan antara dimensi etno linguistic, politik, dan agama dari identitas kolektif. Berger dalam Woodward, (2015:71-72) berpendapat, dalam masyarakat tradisional agama memberikan payung suci yang memungkinkan kohesi sosial dan politik. Dalam segala bentuknya, agama di Indonesia masih sangat bersifat public dan memainkan peran sentral dalam wacana sosial dan politik. Keragaman agama memang sebuah fakta. Fakta bahwa Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia tidak mengubah fakta bahwa Indonesia akan terus ditandai dengan keragaman agama. Karena keragaman ini, pemerintah Indonesia yang kiat dan bersifat public harus mengelolanya secara baik.

Masyarakat multikultur tidak selamanya bisa hidup berdampingan sebagaimana yang seharusnya terjadi. Tantangan masyarakat yang memiliki keragaman kultur, budaya, ras bahkan agama pada suatu waktu akan menjadi persoalan bangsa. Sejumlah tragedi yang telah terjadi di bangsa ini, sebagai akibat kurang-arifan dalam mengelola keberagaman yang berujung pada konflik horisontal yang mengakibatkan terjadinya perpecahan dan konflik sebagai sebuah pengalaman pahit bangsa. Dalam Upaya mengantisipasi hal tersebut, maka salah satu pendekatan yang dianggap tepat oleh berbagai pakar yakni memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang penuh dengan pesan-pesan kedamaian, yang tentunya tetap dibarengi paham keagamaan yang bijak dengan mengkampanyekannya sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultur (Rafiduddin, 97-98).

Kearifan lokal atau local wisdom menjadi salah satu alternatif dalam membingkai kepelbagaian pada Masyarakat plural. Kearifan lokal dapat makna sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang melahirkan sikap bijaksana, bersifat baik dan telah diikuti dan

dipraktikkan pada sebuah masyarakat secara turun temurun dan menjadi pengikat kebersamaan di antara kelompok masyarakat secara internal maupun kelompok yang berbeda suku, ras maupun agamanya. Kearifan lokal dapat pula dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat-lokal knowledge atau kecerdasan setempat lokal genius.

Menurut Rahyono (2009) dalam Arafah (2020), kearifan local merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu sebagai bentuk pengalaman dari sebuah masyarakat. Pendekatan kebudayaan lokal dapat menjadi kunci membangun paradig dan sikap moderasi beragama. Di sisi lain, dapat pula menahan pengaruh penetrasi radikalisme beragama. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat mengantarkan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak. Agama tidak datang untuk memberanguskan varian lokal yang menghampirinya. Sebaliknya agama mesti hadir untuk kemudian masuk dan berdifusi hingga memberikan pengaruh pada wajah kebudayaan sebuah komunitas tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya. Dengan demikian agama dan kebudayaan lokal, berjaln-kelin dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama (Sabara, 2020, diakses melalui [www//blamakassar.co.id](http://www/blamakassar.co.id))

2.4. Pendekatan *Political Will*

Dalam ilmu berpolitik dan bernegara yang diajarkan Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat di kota Madinah berdasar pada perjanjian sosial politik yang telah disepakati bersama. Mulai dari perjanjian bai'at al aqabah lalu sampai dengan ad-dustur al-madinah, yang disetujui bersama seluruh lapisan masyarakat di kota madinah tanpa tekanan, paksaan serta kekerasan. Dalam sistem politik dan bernegara di kota Madinah mencakup berbagai lapisan kultur budaya dari warga negara yang heterogen. Nabi Muhammad saw bukanlah penduduk madinah, melainkan pendatang yang disambut dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat madinah, kemudian disepakati dan dipercaya oleh seluruh suku, agama dan pendatang sebagai kepala negara dengan menerapkan prinsip dasar islam wasathiyah sebagai dasar berdiri dan konstitusi negara Madinah. Nabi Muhammad saw dalam menjalankan prinsip-prinsip islam wasathiyah yang moderat, dalam keaneragaaman yang demokratis sesuai tuntunan Allah swt dalam firmannya agar mengedepankan musyawarah, persamaan, keadilan sosial, perlindungan ham, pertanggung jawaban pemimpin.

Nabi Muhammad saw mencontohkan dalam mengamalkan moderasi beragama tidak mampu diterapkan secara individu, melainkan perlu adanya dukungan dari semua pihak yang dilaksanakan secara sistematis, politis, prosedural dan sesuai dengan hukum yang berlaku dalam negara. Negara harus hadir untuk menciptakan ruang publik yang seimbang ditengah-tengah yang mencakup seluruh elemen yang terdapat dalam negara tersebut. Bukan malah sebaliknya, dengan merancang peraturan hanya berdasarkan suatu agama atau kelompok tertentu yang dianut.

Dalam konteks politik dan bernegara di Indonesia (Luthfi et al., 2023) yang masyarakatnya sangat kompleks ikut andil mewarnai kondisi politik dan berkontribusi yang sangat penting bagi pemikiran islam wasathiyah dalam menyikapi perbedaan yang ada. Karena untuk merawat dan mengakomodir nilai-nilai pluralisme dalam Masyarakat, diperlukan nilai-nilai islam wasathiyah yang tidak hanya berkaitan dengan konstitusi negara, tetapi juga dengan dukungan social dari seluruh lapisan. Bukan melahirkan konstitusi atas agama dan kelompoknya sendiri yang mengesampingkan nilai-nilai pada kelompok lainnya. Dengan demikian penerapan islam wasathiyah yang berada ditengah-tengah semua golongan dalam bernegara membutuhkan kesepakatan dan tidak menguntungkan suatu golongan dengan mengucilkan salah satu golongan lain (Kulsum, 2020).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Pendidikan *Islam Wasathiyah* dan potensinya dalam mencegah intoleransi, radikalisme, dan terorisme.

Dalam penelitian ini, berbagai sumber pustaka yang relevan dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam. Sumber-sumber ini meliputi karya ilmiah dari para ahli Islam, jurnal pendidikan, dan laporan penelitian tentang Pendidikan Islam *Wasathiyah* dan isu-isu terkait.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* dan *thematic analysis*. *Content analysis* dilakukan untuk memahami isi dan makna teks dari sumber-sumber pustaka. *Thematic analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul dari data. Hasil analisis data kemudian digunakan untuk merumuskan konsep Pendidikan Islam *Wasathiyah*, mendiskusikan strateginya dalam mencegah intoleransi, radikalisme, dan terorisme, serta membandingkannya dengan pendekatan lain

4. HASIL PENELITIAN

Di tengah gejolak intoleransi, radikalisme, dan terorisme, Pendidikan Islam Wasathiyah menawarkan pendekatan moderat untuk menumbuhkan generasi muslim yang toleran, damai, dan berwawasan luas. Konsep ini berakar dari definisi Islam Wasathiyah sebagai jalan tengah yang seimbang antara berbagai kutub ekstrem, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip feminisme Allah, kearifan lokal, dan kemauan politik.

Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah dilandasi empat pilar utama, yaitu:

- a. Berlandaskan definisi Islam Wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, universalitas dan kontekstualitas, serta tekstualisme dan kontekstualisme. Hal ini mewajibkan pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada dogma dan ritual, tetapi juga pada pengembangan akal budi, pemahaman kontekstual, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahmatullah & Susianti, 2021).
- b. Menggabungkan prinsip feminisme Allah, yang menandakan kesetaraan dan kasih sayang Allah terhadap semua ciptaan-Nya. Prinsip ini diterjemahkan dalam pendidikan Islam dengan menekankan kesetaraan gender, penghargaan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap segala bentuk penindasan (Rahmawati, 2020).
- c. Mengintegrasikan kearifan lokal, yaitu nilai-nilai dan praktik budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kearifan lokal memberikan konteks dan relevansi bagi pendidikan Islam, memungkinkan adaptasi terhadap budaya dan tradisi setempat tanpa menyimpang dari ajaran Islam (Rofiah, 2020).
- d. Pendidikan Islam Wasathiyah membutuhkan kemauan politik yang kuat dari pemerintah, institusi pendidikan, dan pemuka agama untuk mewujudkannya. Kemauan politik ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan, program, dan dukungan yang memungkinkan penerapan Pendidikan Islam Wasathiyah secara sistematis dan berkelanjutan (Syarif, 2017).

Berdasarkan ungkapan di atas, maka Pendidikan Islam Wasathiyah menawarkan solusi inovatif untuk pendidikan Islam di era modern. Dengan mengintegrasikan definisi Islam Wasathiyah, feminisme Allah, kearifan lokal, dan kemauan politik, PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH mampu menumbuhkan generasi muslim yang toleran, damai, dan berwawasan luas, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan adil.

4.1. Strategi Mencegah Intoleransi, Radikalisme, dan Terorisme: Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah di Indonesia

Pendidikan Islam Wasathiyah menawarkan solusi inovatif untuk membangun benteng pertahanan moral dan spiritual. Konsep ini, dengan menekankan keseimbangan, moderasi, dan penghargaan terhadap keragaman, dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan di Indonesia untuk mencegah ideologi ekstrem dan menumbuhkan generasi muslim yang toleran, damai, dan berwawasan luas. Penerapan Konsep Pendidikan Islam *Wasathiyah* dalam Pendidikan dapat diimplementasikan dalam:

- a. Kurikulum yang Berimbang: Kurikulum pendidikan Islam perlu diperkaya dengan materi yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Materi ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia (Rahmatullah & Susianti, 2021).
- b. Pendekatan Pedagogis yang Inklusif: Guru-guru harus didorong untuk menerapkan pendekatan pedagogis yang inklusif dan partisipatif dalam proses pembelajaran (Rahmawati, 2020). Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, mempertanyakan berbagai sudut pandang, dan mengembangkan pemikiran kritis mereka.
- c. Pemberdayaan Sekolah dan Komunitas: Sekolah perlu menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua, tokoh agama, dan organisasi masyarakat sipil untuk membangun ekosistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan moderasi (Rofiah, 2020). Kegiatan bersama seperti seminar, workshop, dan dialog antarumat beragama dapat diadakan secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan rasa saling menghormati.

Dengan konsep di atas, diharapkan Pendidikan Islam *Wasathiyah* bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga alat yang ampuh untuk membangun perdamaian dan toleransi di Indonesia. Dengan penerapan yang tepat dan konsisten, Pendidikan Islam *Wasathiyah* dapat membantu menumbuhkan generasi muslim yang moderat, toleran, dan berkomitmen untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

4.2. Menjelajahi Konsep Pendidikan Islam *Wasathiyah*

Potensi Pendidikan Islam *Wasathiyah* sebagai solusi inovatif untuk mencegah intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Konsep ini, dengan menekankan keseimbangan, moderasi, dan penghargaan terhadap keragaman, menawarkan pendekatan yang holistik dan berwawasan luas untuk membangun generasi muslim yang toleran, damai, dan berwawasan

luas. Dibandingkan dengan pendekatan lain, Pendidikan Islam *Wasathiyah* memiliki beberapa keunggulan:

- a. Menyeluruh: Pendidikan Islam *Wasathiyah* tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kontekstual: Pendidikan Islam *Wasathiyah* mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan konteks budaya dan sosial setempat. Hal ini memungkinkan penerapan yang lebih relevan dan efektif dalam berbagai lingkungan pendidikan.
- c. Berkelanjutan: Pendidikan Islam *Wasathiyah* menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Hal ini memungkinkan pembentukan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkan generasi muslim yang toleran dan damai.

Pemahaman tentang potensi Pendidikan Islam *Wasathiyah* sebagai model Pendidikan untuk mencegah intoleransi, radikalisme, dan terorisme dapat memberikan kontribusi penting bagi wacana akademis tentang Pendidikan Islam dan strategi kontra-ekstrimisme. Dengan penerapan yang tepat dan konsisten, Pendidikan Islam *Wasathiyah* dapat membantu menumbuhkan generasi muslim yang toleran, damai, dan berwawasan luas, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah:

- a. Mengembangkan kurikulum dan program pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip Pendidikan Islam *Wasathiyah*.
- b. Melatih guru dan staf pendidikan tentang bagaimana menerapkan Pendidikan Islam *Wasathiyah* di ruang kelas.
- c. Meningkatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk membangun ekosistem pendidikan yang toleran dan damai.

5. KESIMPULAN

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan kepada dunia, termasuk kemajuan dalam sains dan teknologi yang telah meningkatkan kenyamanan dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kemajuan ini juga disertai dengan konsekuensi negatif, termasuk intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Pendidikan Islam *Wasathiyah* memiliki potensi besar sebagai model pendidikan inovatif untuk memerangi intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Penekanannya pada keseimbangan, moderasi, dan penghormatan terhadap

keragaman menawarkan kerangka kerja holistik untuk membina generasi Muslim yang toleran, damai, dan berpikiran terbuka. Dengan menerapkan Pendidikan Islam *Wasathiyah* secara efektif dan konsisten, kita dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Islam Wasathiyah, sebuah konsep yang menekankan keseimbangan, moderasi, dan penghormatan terhadap keragaman, menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk melawan tren negatif ini. Konsep ini mempromosikan pemahaman holistik tentang Islam yang mengintegrasikan sifat feminin ilahi Allah, kearifan lokal, dan kemauan politik. Pendidikan Islam *Wasathiyah* bertumpu pada empat pilar fundamental: Definisi Seimbang Islam Wasathiyah: Mencapai keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, universalitas dan kontekstualitas, serta tekstualisme dan kontekstualisme. Inkorporasi Sifat Feminin Ilahi: Mengakui kesetaraan, kasih sayang, dan cinta Allah bagi semua ciptaan. Integrasi Kearifan Lokal: Menerima nilai-nilai dan praktik budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kemauan Politik yang Kuat: Memastikan pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemimpin agama mendukung implementasi Pendidikan Islam *Wasathiyah*.

Untuk mengimplementasikan Pendidikan Islam *Wasathiyah* secara efektif dalam lanskap pendidikan Indonesia, strategi berikut dapat diadopsi: Kurikulum Seimbang: Mengisi pendidikan Islam dengan konten yang menanamkan toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap keragaman. Pendekatan Pedagogis Inklusif: Mendorong guru untuk menerapkan metode pengajaran yang inklusif dan partisipatif. Pemberdayaan Sekolah dan Komunitas: Membangun kolaborasi antara sekolah, orang tua, tokoh agama, dan organisasi masyarakat sipil. Keunggulan Pendidikan Islam *Wasathiyah* dibandingkan Pendekatan Lain: Pendidikan Islam *Wasathiyah* menonjol dari pendekatan lain karena sifatnya yang komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan: Komprehensif: Mengatasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pembelajaran. Kontekstual: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan konteks budaya dan sosial lokal. Berkelanjutan: Menekankan kolaborasi antar sekolah, keluarga, dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- An-Na'im, Abdurrahman. (2002). *Islam and the Secular State*. New York: Cambridge University Press.
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>
- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149.

- <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Aziz, Sahera. (2010). *Muslim Women and the Challenge of the Modern World*. London: Routledge.
- El Shidqi, R. F., & Andriyani, L. (2022). Politik Identitas: Radikalisme, Terorisme Dan Diskriminasi Rasial. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.24853/independen.3.1.47-52>
- Halimur Rosyid, A. S. dan M. S. (2018). Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan. *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.52447/polinter.v4i1.1275>
- Haq, Anisa. (2017). *What is Islam?* London: Penguin Books.
- Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din. (1997). *Majmu'ah al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Watan.
- Luthfi, S. M., Nursikin, M., Sosiologi, I., Sihab, Q., Hosen, N., At-thabari, I. I. J., Al-, I. A. H., As-syathibiy, I., Islam, W., Islam, M., & Tokoh, P. (2023). Islam Wasathiyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 2112–2121.
- Moghissi, Haideh. (2005). *Unveiling Islam: Modern Muslim Women and the Quest for Authentic Representation*. New York: Random House
- Muchtar, M. I., Juli-Des', 2013. "Ummatan Wasathan" Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy. *Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 2,, pp. 113-129.
- Oyeronke, Olawoyin. (2004). *Gender and Religious Authority in Islam: A Comparative Study of Shi'i and Sunni Jurisprudence*. Leiden: Brill.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Rahmatullah, A., & Susianti, D. (2021). Konsep Wasathiyah dalam Beragama: Perspektif Hadis Nabawi. *Journal of Islamic Studies*, 10(1), 1-10. https://www.researchgate.net/publication/363000975_KONSEP_WASATHIYAH_DALAM_BERAGAMA_PERSPEKTIF_HADIS_NABAWI
- Rahmawati, N. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah (PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 137-152. <https://media.neliti.com/media/publications/410402-analisis-implementasi-pendidikan-islam-w-13afcecd.pdf>
- Rofiah, N. (2020). Urgensi Pendidikan Islam Wasathiyah di Era Globalisasi dan Tantangannya. *Schemata*, 14(3), 239-252. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/1016>
- Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Rahmat, R. (2023). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus 'Cilegon, Kota Tanpa Gereja". *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Siddiqi, Yasmin. (2006). *Gender and Human Rights in Islam*. Oxford: Blackwell Publishing
- Sri Mawarti. (2019). Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90.
- Syarif, D. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam Wasathiyah: Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. *Jurnal Attalim*, 10(1), 1-19